

Prolog

Prof. Dr. M. Din Syamsuddin

**ad** PRESS  
AHMAD DAHLAN

Epilog

Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed



# M U H A M M A D I Y A H "A h m a d D a h l a n"

Menemukan Kembali Otentisitas Gerakan Muhammadiyah

Editor

M. Azrul Tanjung | Rusdianto | R. Alpha Ammirachman | Sutia Budi

Prolog

Prof. Dr. M. Din Syamsuddin

**ad**  
PRESS  
AHMAD DAHLAN

Epilog

Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed



# M U H A M M A D I Y A H "Ahmad Dahlan"

Menemukan Kembali Otentisitas Gerakan Muhammadiyah

Editor

M. Azrul Tanjung | Rusdianto | R. Alpha Ammirachman | Sutia Budi

**MUHAMMADIYAH "AHMAD DAHLAN"  
MENEMUKAN KEMBALI OTENTISITAS GERAKAN  
MUHAMMADIYAH**

**Editor**

M. Azrul Tanjung | Rusdianto | R. Alpha Amirrachman | Sutia Budi

**Penyelaras Bahasa**

Suparman | Tito Siswanto | Ukay Masduki

**Desain Sampul & Penata Letak**

Suparman | Tito Siswanto

**Penerbit**

**STIE AHMAD DAHLAN**

Kerjasama dengan

Centre for Dialogue and Cooperation Among Civilisations  
(CDCC)

Copyright@ 2015 by Fokal IMM  
ISBN : 978-602-71457-1-9

# STRATEGI KEBUDAYAAN MUHAMMADIYAH

Sudarnoto Abdul Hakim

T opik tentang kebudayaan, terutama kaitannya dengan Muhammadiyah, nampak masih jarang diberi perhatian secara serius padahal tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan. Masyarakat telah dan terus menciptakan kebudayaan dan kebudayaan akan terus mengalami perjalanan bersentuhan, berinteraksi, berakomodasi atau berasimilasi dengan elemen-elemen kebudayaan lain. Kebudayaan terkadang juga mengalami benturan, sebagaimana yang pernah dibahas oleh Samuel P. Huntington. Ada perubahan-perubahan yang sifatnya evolusioner, ada juga yang revolusioner. Yang pasti bahwa ada banyak faktor penting yang ikut mengiringi dan mewarnai gerak kebudayaan masyarakat antara lain tokoh. Tokoh menjadi faktor penting memainkan peran sebagai trend setter mengarahkan perubahan.

Sejak awal pengembalaan intelektual dan keagamaannya dari Kauman hingga Mekah hingga kiprahnya merintis dan memimpin Persyarikatan Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan telah memberikan sinyal kuat adanya langkah-langkah penting dalam meletakkan landasan memperkokoh dan mengembangkan kebudayaan. Artikel ini berusaha mengeksplorasi *Dahlan's ways* membangun kebudayaan yang mencerahkan.

## Monoteisme Liberatif

Kemurnian akidah diyakini merupakan langkah awal yang sangat penting didalam menyiapkan bangunan kebudayaan yang kokoh. Sebagaimana yang dicontohkan Nabiullah Ibrahim dan kemudian dilanjutkan oleh Muhammad Rasulullah menata cara pandang atau *way of life* sangatlah

penting karena cara pandang inilah yang akan mengarahkan gerak kehidupan. Tauhidlah pilihannya. Memasrahkan dan menggantungkan diri kepada hal-hal temporal duniawi sehingga meyakini sikap itulah yang akan menyelamatkan kehidupan adalah menyesatkan dan membelenggu. Karena itu harus ada kesadaran mendalam sekaligus keberanian untuk memotong urat nadi leher kebudayaan duniawi sekular --yang digambarkan dengan memotong patung dan leher kambing-- dan menggantinya dengan paradigma baru kebudayaan alternatif yang jauh lebih menjanjikan dan mencerahkan (*al-Hadhoroh wa al-Tsaqafah al-Munawiroh*) yaitu sebuah kebudayaan luhur yang dibangun di atas landasan Tauhid. Nurcholish Madjid menyebutkan Tauhid itu adalah langkah sekularisasi yaitu memisahkan yang sakral tetap sakral jangan diprofaskan dan yang profane tetap profane jangan disakralkan. Atau, dalam satu ungkapan bahwa pemurnian akidah atau gerakan purifikasi (*purifying the faith*) itu bermakna desakralisasi alam, jangan menuhankan alam dan hal-hal temporal duniawi lainnya. Mendamba-dambakan duniawi material akan menjebak ke dalam prilaku koruptif, hedonis, menumpulkan sensitivitas nurani dan mendangkalkan akal, mendorong terciptanya ketidak adilan.

Memurnikan dan memantapkan Tauhid, sebagai salah satu perhatian penting Ahmad Dahlan melalui Persyarikatan Muhammadiyah, bermakna; (1) Menata hati dan cara pandang supaya tertib dan tidak terjadi penyelewengan. Hati yang menyeleweng akan mengakibatkan angkara murka, kerakusan, hawa nafsu yang tak terkendali dan permisif. Akal yang menyeleweng akan mendorong filsafat, rasionalitas dan produk ilmu pengetahuan dan teknologi sangat eksploratif, bukan untuk kemaslahatan bersama (*Maslahah Ammah*). Atau, sebaliknya, akal yang menyeleweng akan mengakibatkan kegelapan karena ilmu pengetahuan tidak tumbuh dengan sehat. Lalu, penyeleweng cara pandang akan mengakibatkan tidak jelasnya arah atau tujuan panjang dari kehidupan. Makna hidup atau hidup yang bermaknапun menjadi tidak jelas. (2) Memberikan dari belenggu filsafat duniawiyah (materialisme, hedonisme) dengan segala akibat yang ditimbulkan misalnya eksplorasi, ketidakadilan, kerakusan, korupsi, penindasan, diskriminasi. (3) Membangun dan memperkokoh spirit *al-Mai'iyah* (kebersamaan atau *togetherness*), menolak dan melawan *al-Tafaruq* (pertentangan, konflik atau antagonisme untuk alasan dan atas nama apapun), memperkokoh *al-Musawat* (kesamaan, kesederajatan, *equity* atau *egaliter*), *al-Tawazun* (berimbang atau *equilibrium*), *al-Adalah* (keadilan atau *justice*), *al-Wasth* (moderat) dan penghormatan terhadap perbedaan. Inilah yang juga dibangun

oleh Muhammadi Rasul saat memimpin Madinah.

Itulah “esensi” dari gerakan purifikasi yang dilancarkan oleh Ahmad Dahlan dan kemudian Muhammadiyah tidak saja memberantas *Takhayul Bid’ah* dan *Churafat*. Purifikasi adalah menawarkan Tauhid yang liberatif (membebaskan) karena tiga prinsip di atas yang sangat kuat khususnya kepada mereka yang secara sosial dan ekonomi dan bahkan kemudian secara kultural, intelektual dan politik terpinggirkan secara sistemik. Ekspresi *behavioral* atau manifestasi dari Tauhid ini ialah membebaskan siapa saja yang bermartabat dan kedaulatannya telah terbelenggu dan terinjak-injak. Penggunaan nama Muhammadiyah bagi persyarikatan ini berarti mengikuti langkah-langkah Muhammad Rasulullah melakukan gerakan sosial keagamaan yang membebaskan, memerdekaan dan mencerahkan. Filsafat kebudayaan yang ditancapkan sangat jelas, prinsip-prinsip dasar apa dan ke mana arah kebudayaan juga jelas. Atas dasar ini juga Muhammadiyah saat ini menggelorakan *Jihad Konstitusi* agar: (1) masyarakat, negara dan bangsa terbebaskan dari belenggu kenestapaan strukturalnya dalam bidang apapun, (2) kedaulatan dan martabat masyarakat, negara dan bangsa terlindungi. Jihad ini secara teologis memiliki landasan yang kuat dan secara kebangsaan juga sangat relevan dan benar-benar dibutuhkan.

### *Renaissans Pendidikan*

Sejak awal berdirinya Muhammadiyah mempelopori untuk menawarkan sebuah model baru pendidikan sebagai alternatif dari pendidikan dikotomik sekular di pusat-pusat perkotaan di bawah kontrol pemerintah Belanda pada waktu itu dan pendidikan Islam yang dikembangkan di lingkungan pondok-pondok pesantren di desa-desa. Pendidikan gaya baru ini menawarkan beberapa hal strategis yaitu berorientasi kepada upaya-upaya mengangkat derajat dan membebaskan masyarakat dari keterpurukan sebagai akibat dari sikap atau kebijakan pendidikan pemerintah yang diskriminatif. Tidak sedikit masyarakat yang tidak memperoleh akses pendidikan yang wajar karena diskriminasi ini dan Muhammadiyah menyediakannya. Orientasi humanistik ini menjadi sangat khas di Muhammadiyah. Pendidikan memang diperkuat, wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi dikembangkan dan integritas diperkokoh. Pendidikan tidaklah sesederhana dipahami atau diperlakukan sebagai mesin pencetak atau alat industri yang melahirkan keikmatan ekonomi (*economic advantages*) sebesar-besarnya. Ada tujuan-

tujuan moral yang sangat panjang dari Muhammadiyah. Di pendidikan ada soal Tuhan, soal kepribadian, soal moralitas, soal ilmu yang integratif dan ada soal pertanggung jawaban untuk membangun kemakmuran atau kesejahteraan yang sejati.

Kebudayaan yang memberikan tempat bagi kemanusiaan harus dibangun melalui pendidikan paradigmatis seperti ini. Spirit dan kepeloporan Muhammadiyah menawarkan pendidikan yang membebaskan dan humanistik ini tentu merupakan langkah yang cukup berani pada waktu itu dan tentu menjanjikan sebuah perubahan penting (kemajuan) dalam kehidupan masyarakat. Gerakan pendidikan ini dibangun dengan spirit filantropis yang sangat luar biasa. Meskipun pada kenyataannya Muhammadiyah menerima subsidi dari pemerintah dan menuai pro dan kontra sebetulnya, namun watak dan kejuangan filantropik warga Muhammadiyah ini telah ikut mendorong secara sangat signifikan bagi perkembangan pesat dan massif pendidikan Muhammadiyah bahkan hingga hari ini. Karena itu tidak berlebihan untuk ditegaskan bahwa Muhammadiyah memiliki pengalaman yang sangat penjang dalam mengelola pendidikan modern dengan modal spirit pembebasan, kemanusiaan, kemajuan dan filantropik. Ini adalah kepeloporan Muhammadiyah untuk *renaissance* pendidikan sebagai salah satu pilar penting kebudayaan berkemajuan.

Problematika adalah bahwa soal-soal atau prinsip-prinsip pendidikan sebagaimana yang diuraikan di atas nampaknya semakin tidak terasa di lingkungan pendidikan kita saat ini. Disamping berbagai progres yang telah diraih, masih banyak kasus yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan justru telah menjadi tempat eksplorasi termasuk korupsi dan penindasan secara sosial ekonomi dan bahkan fisik. Keteladanan mulai terkubur, nilai-nilai luhur terpinggirkan dan karena itu sikap skeptis terhadap kemampuan lembaga pendidikan sebagai tempat yang baik dan menyenangkan menyemai ilmu, memperkokoh kepribadian dan menempa integritas tak terhindarkan. Karena itu *renaissance* pendidikan kembali perlu dilakukan oleh Muhammadiyah sehingga Muhammadiyah kembali menjadi pelopor menawarkan pendidikan paradigmatis alternatif dari pendidikan yang sudah menjebak dan membelenggu tidak memiliki kemampuan untuk melahirkan kebudayaan yang luhur.

### **Networks, Diplomasi Kultural**

Perjumpaan, dialog dan hubungan-hubungan intelektual keagamaan Dahlan dengan beberapa ulama penting sejak dari Kauman hingga di Mekah

merupakan pengalaman yang sangat berharga dan peristiwa historis penting yang kemudian banyak berpengaruh terhadap gerakan Muhammadiyah. Bersama Muhammad Hasyim yang kemudian dikenal dengan nama KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU), Dahlan adalah murid Syaikh Sholih bin Umar al-Samarani atau dikenal dengan nama KH. Saleh Darat dari Semarang. Mendahului Dahlan, Muhammad Mahfud al-Turmusy (Termas) juga menjadi murid KH. Saleh Darat. Di kemudian hari Dahlan bersama Hasyim Asy'ari menjadi murid Muhammad Mahfud yang dikenal sebagai seorang ahli Hadits dan Ushul Fiqih dan karena itu mendapatkan julukan *al-Allamah al-Muhadits al-Musnid al-Faqih al-Ushuli al-Muqri* dari Syeikh Yasin al-Fadani (seorang Ulama Mekah yang berasal dari Padang). Dua-duanya belajar Fiqih Syafii dan Ilmu Kalam Asy'ari.

Ketika bermukim di Mekah, misalnya, Dahlan berjumpa dan menjadi murid seorang Ulama/Imam penganut Mazhab Syafi'i berasal dari Minangkabau yaitu Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1855-1916). Ahmad Khatib adalah keturunan hakim kaum Paderi dan tokoh penting Pembaruan Islam. Selain Dahlan, murid lain Ahmad Khatib antara lain Muhammad Taib Umar (1874-1920), Abdullah Ahmad (1878-1933), Muhammad Jamil Jambek (1860-1947) dan Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul (1879-1945), ayah Hamka. Di Mekah Dahlan juga bertemu sekaligus menjadi murid Syeikh al-Allamah al-Sayyid Abubakar Syatha ad-Dimiyathi, juga seorang ulama bermazhab Syafi'i. Abu Bakarlah yang kemudian memberikan/mengganti nama Muhammad Darwis menjadi Ahmad Dahlan.

Hubungan Dahlan dengan para guru dan sahabat-sahabatnya terutama selama pengembalaan intelektualnya di salah satu pusat studi Islam internasional yang sangat penting ini, yaitu di Mekah, tentu menjadi bagian penting dari dinamika dan transformasi intelektual Islam yang terjadi di Indonesia. Ini merupakan kelanjutan dari, apa yang disebut oleh Azyumardi Azra sebagai, jaringan ulama Haramain-Nusantara yang memang telah terbangun selama ini dengan segala pengaruhnya yang sangat ekstensif dalam bangunan kebudayaan Indonesia. Tentu saja, selama periode ini, akses Dahlan terhadap berbagai sumber-sumber pemikiran keislaman yang bervariatif sangatlah terbuka. Termasuk pemikiran yang berkembang di Mesir (Muhammad Abdurrahman Ridla, Jamaluddin Afghani).

Komunikasi dan jaringan global merupakan salah satu faktor kunci yang ikut menentukan atau mewarnai arah perkembangan suatu masyarakat dan kebudayaannya. Disamping penguasaan alat-alat komunikasi internasional,

ada juga soal-soal kultural yang harus dikompromikan. Diantaranya ialah tarik menarik atau konflik pilihan kecenderungan global-lokal, transnasional-nasional. Namun yang pasti, dialog-dialog dan international networks and collaboration sangatlah dibutuhkan tidak saja dalam kerangka dakwah akan tetapi juga diperlukan untuk membangun atau menciptakan budaya respek pemikiran dan bahkan perbedaan kecenderungan politik. Hal ini yang juga dilakukan oleh Dahlan selama pengembalaan intelektual keagamaannya sejak di lingkungan Kauman, Jawa hingga lingkungan persahabatan internasional di Mekah. Saat Dahlan memulai memimpin Muhammadiyah pun peran-peran kultural menjalin komunikasi dan dialog dengan berbagai kalangan dan kelompok-kelompok sosial yang berbeda juga dibuka dan dikembangkan untuk mencari dan menemukan titik-titik persamaan (*Kalimatun Sawa*).

## Rekomendasi

Menyimak perjalanan dan pengalaman Dahlan dari Kauman hingga Mekah dan bahkan hingga ia memimpin Persyarikatan Muhammadiyah, penting dibuat catatan reflektif sebagai berikut: Pertama, *global networks* Muhammadiyah secara ekstensif sangat diperlukan paling tidak untuk mengatakan kepada dunia internasional bahwa Muhammadiyah adalah salah satu representasi penting Islam moderat Indonesia yang bersama dengan kekuatan lain secara bersama-sama: (1) dengan cara-cara dan pendekatan yang tepat menghadapi gerakan Islam transnasional yang radikal, Salafy Jihady dan kelompok-kelompok lain yang mengatasnamakan agama akan tetapi justru melakukan kejahatan dan mengancam kemanusiaan. (2) Membangun kedamaian dan berperan aktif dalam resolusi konflik (*conflict resolution*) di berbagai tempat melalui pendekatan agama dan etika global. Oleh sebab itu, dialog intensif dan kerjasama global secara jujur khususnya di kalangan agama-agama dan komunitas lainnya sangat dibutuhkan dan Muhammadiyah memiliki peluang yang sangat besar memainkan peran-peran strategis *cultural diplomacy* ini secara lebih maksimal. (3) Berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai persoalan ekonomi, ekologi, demografi dan lain sebagainya dengan cara mengurangi angka kemiskinan (*poverty reduction*), menjaga agar tidak terjadi kerusakan dan pencemaran lingkungan, membangun kesehatan dan menjaga keseimbangan demografis. Disamping itu, persoalan gender dan hak asasi manusia juga menjadi agenda penting Islam moderat.

Kedua, *networks* secara internasional Muhammadiyah ini juga sudah

merupakan kebutuhan untuk membangun dan memperkuat jaringan komunitas intelektual secara internasional dalam rangka kemajuan dan kesejahteraan bersama. Berbagai kerjasama akademik dan saintifik, kebudayaan, seni antara pusat-pusat pendidikan Muhammadiyah dengan berbagai pihak atau lembaga internasional sudah waktunya dikembangkan. Spirit internasional Dahlan penting dilanjutkan dengan cara-cara baru. Gerakan *Fathullah Gulen* adalah salah satu contoh penting bagaimana Islam moderat dari Turki ini mengembangkan sayap dan program pendidikan, ekonomi, hubungan antar agama secara internasional dengan cara membangun kolaborasi dengan berbagai lembaga secara internasional. *Gulen Movement* ini tidak saja memperoleh dukungan dari banyak kalangan masyarakat Turki di luar negeri, akan tetapi berhasil menarik minat dan simpati masyarakat internasional secara lebih luas (antara lain tokoh lintas agama, akademisi/intelektual, lembaga-lembaga sosial-ekonomi dan kemanusiaan, tokoh-tokoh politik dan pejabat pemerintah, serta pengusaha). Dengan jaringan dan *social capital* yang telah dimiliki lebih dari satu abad ini, Muhammadiyah akan memperoleh peluang yang sangat lebar dalam memperkuat internasionalisasi Muhammadiyah. Pengaruhnya juga akan sangat kuat termasuk antara lain dalam rangka membendung arus radikalisme dan Salafisme Jihadi.

KH. Ahmad Dahlan merupakan entitas orisinal yang telah memberi kontribusi terhadap peradaban. Bukan hanya Indonesia tetapi dunia. Ahmad Dahlan telah menyumbangkan gerakan pemurnian (purifikasi) terhadap proses pembentuk masyarakat dan struktur sosial. Ada lima hal yang menjadi perspektif dan pendirian Muhammadiyah, yakni *Ideology Order of Islam, Social Order and Networking Movement, Integrity* dan Karakter Berkemajuan, *Cross-Cultural Muhammadiyah*.

Muhammadiyah harus dikembalikan pada semangat Islam berkemajuan sebagai upaya menemukan otentisitasnya. Sebagaimana Amanat AD/ART pertama pendiriannya “berkemajoean”. Buku ini mewakili arus kekuatan intelektual Muhammadiyah, pembumisasiyan Islam, jihad konstitusi, Indonesia berkemajuan, dan Islam Universal adalah gagasan otentik Muhammadiyah untuk segera dilakukan dalam menghadapi era global.

— Dr. M. Idris, SE., M.Si, Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang

Percikan pemikiran para intelektual Muhammadiyah yang dituangkan dalam buku ini layak di apresiasi ditengah tumbuhnya gelora api pembaharuan yang berangkat dari kerisauan umat. Buku ini diharapkan sebagai langkah awal untuk mengembalikan gerakan Muhammadiyah seperti masa awal berdirinya.

— Prof. Dr. Suyatno, M.Ed, Rektor UHAMKA Jakarta

Membaca pikiran KH Ahmad Dahlan senantiasa menarik. Beliau merupakan simbol pertemuan kultur purifikasi dan dinamisasi. Islam yang beliau tampilkan adalah Islam yang ramah, inklusif, dan membumi. Islam dalam pandangan KH Ahmad Dahlan bukan saja dari serangkaian ritus abstrak, namun juga aksi kongkrit yang berujung pada pembebasan *al-Maun* menjadi peristiwa historis dalam perwujudan pembebasan itu.

— Dr. Agussani, M.PA, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Di abad kedua Muhammadiyah harus mampu melakukan akulturasi gerakan dalam ruang internasional, sehingga dakwah amar ma'ruf nahi mungkar secara global menjadi awal menunaikan tugas sebagai penjaga perdamaian, keadilan dan moralitas.

— Dr. Syaiful Bakhri, SH., MH, Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta

KH Ahmad Dahlan adalah mainstream pembaharuan dalam berbagai aspek kehidupan di Tanah Air. Tidak hanya keagamaan, tetapi juga pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan bahkan politik. Buku ini penting sebagai referensi dalam memahami sosok KH Ahmad Dahlan.

— Dr. Achmad Badawi, MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Tanggerang

